

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hakikat Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar ialah usaha yang dikerjakan setiap orang guna mencapai perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai positif sebagai pengalaman. S. Nasution MA (1982:39) mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku, pengalaman dan praktek. Belajar memerlukan perubahan bagi pembelajar. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi banyak pengalaman dan pengetahuan, tetapi bentuk keterampilan, kebiasaan, sikap, pemahaman, minat dan adaptasi (Djamaluddin & Wardana, 2019: 6-8).

Supartinah Pakasi (1981:41) mengungkapkan pendapatnya, belajar adalah komunikasi antara anak dengan lingkungannya, mengalami, melakukan, kegiatan dengan tujuan, membutuhkan dorongan, kemauan anak, berpikir dan menggunakan daya pikir dan bersifat inklusif (Djamaluddin & Wardana, 2019:9). Menurut Sadirman (2011: 26-28) ada beberapa tujuan dalam belajar:

###### **1) Mendapat Pengetahuan**

Hasil kegiatan belajar bisa dilihat dari adanya peningkatan

berpikir. Belajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan baru, tetapi kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir tumbuh lewat pengetahuan. Artinya, pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak bisa dilepaskan.

## 2) Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Menanam konsep perlu keterampilan fisik dan mental. Keterampilan fisik ini ialah keterampilan individu pada penampilan visual gerak. Keterampilan ini terkait pada masalah teknis. Keterampilan mental lebih berkaitan karena sifatnya baku. Keterampilan ini berkaitan pada menghayati, pemikiran, dan kreatif saat memecahkan masalah.

## 3) Membentuk sikap

Kegiatan belajar bisa menjadikan sikap seorang. Dalam membina mental, perilaku, dan sikap pribadi siswa, guru wajib melakukan pendekatan yang cermat. Pendidik wajib mampu memberi contoh untuk siswa, punya kemampuan untuk memotivasi dan membimbing berpikir. Dari berbagai definisi para ahli tersebut, belajar secara umum dapat dipahami sebagai suatu tahap di mana semua perilaku individu yang relatif tetap (konstan) berubah sebagai hasil dari pengalaman. Sehubungan dengan pengertian tersebut, perlu ditekankan bahwa perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kedewasaan, kegilaan, mabuk, kelelahan dan kebosanan tidak dapat dianggap sebagai akibat dari proses belajar

(Djamaluddin & Wardana, 2019: 9-11).

Terkait pikiran para ahli bisa disimpulkan bahwa belajar ialah proses kerja oleh manusia itu sendiri menuju perubahan tingkah lakunya sendiri, yang bisa diperhatikan dengan langsung dan tidak.

#### **b. Faktor-faktor Penghambat Proses Belajar**

Faktornya antara lain faktor jasmani, faktor psikis, peran pendidik, sarana dan kurikulum pendukung pelaksanaan pendidikan jasmani sesuai muatan kurikulum berbeda dengan keadaan saat pembelajaran berlangsung di sekolah. Hal ini sangat mempengaruhi kinerja siswa karena tidak sesuai dengan harapan kurikulum. Menurut Brousseau (1997), Hambatan belajar ada 3 faktor yaitu hambatan taktis (ajaran pendidik), ontogenetik (psikis belajar), epistemologis (pengetahuan siswa yang kurang) (Rachman, 2018: 10-27).

Ada beberapa faktor yang membuat kesulitan belajar. Menurut Ahmad dan Supriyono (Irham & Wiyani, 2013:264-265) menyatakan bahwa kemampuan belajar terbagi menjadi 2:

- a. Internal ialah yang ada dari dalam diri, diantaranya: fisiologis (misalnya kondisi siswa yang tidak sehat, cacat atau lemah), faktor psikologis (misalnya kemampuan yang kurang baik, motivasi yang minim, minat belajar yang rendah).
- b. Eksternal, ialah yang ada dari luar diri, diantaranya: non sosial (seperti kondisi kelas kurang layak, media belajar yang tidak lengkap, proses kbm tidak disiplin), Faktor Sosial (masalah siswa

dengan sekolah, keluarga, teman dan lingkungan).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli bisa diartikan faktor mempengaruhi belajar ada dari dalam seperti keadaan fisiologi dan psikologi anak sendiri dan dari luar seperti peran pendidik, sarpras serta bahan ajar.

## **2. Hakikat Pendidikan Jasmani**

### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan ialah usaha untuk menciptakan suasana belajar. Suatu proses belajar yang memungkinkan siswa secara aktif kembang potensi dirinya memiliki kekuatan religius, disiplin, budi pekerti, kecerdasan, dan akhlak mulia. Pendidikan ialah usaha untuk membantu anak-anak dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan jasmani dan akhlaknya agar secara perlahan-lahan mengantarkan anak pada cita-cita dan cita-cita yang setinggi-tingginya dapat mengarah. (Rahman et al., 2022: 1-8).

Menurut H. Horne, pendidikan ialah jalan penyesuaian yang lebih tinggi secara berkelanjutan bagi orang-orang yang tumbuh jasmani dan rohani yang bebas ketika dia memanifestasikan (mewujudkan) dirinya secara intelektual, emosional dan manusiawi dalam lingkungan alam. (Rahman et al., 2022: 1-8).

### **b. Pengertian Pendidikan Jasmani**

H.JS, FUSDARTA (2011) pendidikan jasmani ialah proses belajar lewat kegiatan fisik. Agus Susuwolo DM dan Fitriani (2008) kegiatan

jasmani melalui kegiatan jasmani, secara sadar yang dilakukan untuk merangsang fisik, atletis, intelektual, emosi, pertumbuhan dan perkembangan sosial dan moral (Irwandi, 2019: 1-10).

Bisa kita simpulkan pendidikan jasmani ialah alur belajar melalui kegiatan fisik yang memacu tumbuh kembang psikomotor, lengkap secara emosional dan terkoordinasi. Pendidikan jasmani bagian dari semua pendidikan berkontribusi pada tujuan pendidikan umum.

### **c. Tujuan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani**

Vannier dan Foster (1966) dan Daughtrey & Lewis (1979) berpendapat tujuan pendidik di lingkungan sekolah untuk mendukung kembang fisik siswa, meningkatkan fisik, dan mengembangkan kecerdasan yang beragam. dan beradaptasi. Gunakan diri Anda dan energi Anda yang tersedia untuk menghadapi tantangan yang ada dalam berbagai situasi, memungkinkan setiap anak untuk melanjutkan aktivitas fisik untuk mendapatkan pengalaman berolahraga, dan mendorong anak untuk mendapatkan pengalaman yang menyenangkan bersama teman-temannya. dan membantu anak bekerja sama dan bekerja sama dengan baik sebagai anggota kelompok. Melalui penelitian, kreativitas dalam kegiatan fisik, berlatih memanfaatkan proses pembelajaran alami, mengembangkan koordinasi fisik dan mental, pengendalian diri dan kepercayaan diri, menciptakan pengalaman paling imersif dalam aktivitas atletik apa pun. memberikan kesempatan untuk memperoleh Tanpa peralatan, jika tidak

memungkinkan (Winarno, 2006: 3).

#### **d. Manfaat Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani**

Suryobroto (2004) untuk menambah sikap nilai siswa, kecerdasan, jasmani, keterampilan, agar anak menjadi paham dan mandiri dan kemudian berakhlak dalam kehidupan sehari-hari (Putri Diah, 2019: 48-60)

Tujuan Pendidikan Jasmani Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 ialah:

- 1) Meningkatkan skill manajemen diri untuk mengembangkan dan memelihara kebugaran.
- 2) Untuk menambah tumbuh fisik dan perkembangan mental.
- 3) Untuk menambah kemampuan gerak dasar
- 4) Membentuk karakter yang kuat
- 5) Menambah sikap sportif, tanggung jawab, amanah dan demokrasi.
- 6) Kembangkan skill melindungi diri, orang lain.
- 7) Paham konsep aktivitas jasmani dalam lingkungan sebagai pengetahuan untuk tumbuh jasmani seutuhnya.

### **3. Karakteristik Anak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Pendidikan karakter dibahas untuk menjadikan kepribadian yang baik. Namun, pengajaran karakter belum bisa dilakukan di suatu sistem yang tertata secara menyeluruh (Untung Kurniawan, 2010: 1-12).

Masa remaja ialah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa

dewasa (Lathifah, 2008). Di masa ini, teman memainkan peran penting. Mereka berpartisipasi di kelompok, kelompok yang perilakunya berdampak signifikan pada perilaku dan nilai anggota individu.

Suherman (2009), tujuan pendidikan jasmani ialah:

a. Perkembangan fisik.

Mengacu pada kemampuan untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan kekuatan fisik organ manusia (kesegaran jasmani).

b. Perkembangan psikologis.

Tujuan ini terkait dengan memberikan, mengukur dan menjelaskan perubahan perilaku dan keterampilan yang berkembang seiring bertambahnya usia.

c. Perkembangan gerak.

Mengacu pada kemampuan bergerak secara efektif, lancar (keterampilan yang lengkap).

d. Perkembangan Mental.

Berkaitan dengan kemampuan berfikir seluruh pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke lingkungan.

e. Perkembangan sosial.

Berkaitan kemampuan siswa untuk mencocokkan diri dengan masyarakat (Fabiana Meijon Fadul, 2019: 16-26).

1) Peranan Guru Pendidikan Jasmani

“Guru ialah pengajar profesional, peran utamanya mendidik, mengajar, memimpin, dan mengevaluasi siswa di pendidikan anak

usia dini, dasar, dan menengah” (UU No. 14 Tahun 2005). Kunder (2007: 46), didefinisikan: “Guru profesional ialah orang yang punya keahlian dan pengetahuan khusus di bidang pendidikan keguruan untuk dapat menunaikan tugasnya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya.” Dari berbagai uraian bisa disimpulkan, guru ialah orang yang punya pengetahuan dan sikap yang bisa dijadikan teladan siswa dan bertugas mendidik siswa agar beradab dan agak cakap dalam situasi tertentu. Wilayah yang mereka kuasai. Peran pendidik di kegiatan belajar ialah mendidik dan mengajar para siswa. Adapula, pendidik juga sebagai petugas masyarakatan yang memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan, pengorganisasi dan mendorong siswa agar semangat belajar (Robiah Sidin, 2002:1-11).

Pendidikan Olahraga Jasmani dan Kesehatan ialah mata pelajaran untuk memfungsikan gerak tubuh, meliputi pengetahuan, sikap tubuh dan gerak berdasarkan pemahaman diri. Husdarta (2015) menjelaskan: Pendidikan jasmani menjadikan anak sebagai suatu kesatuan yang utuh, suatu wujud yang utuh, bukan memandang mereka hanya sebagai orang yang ciri fisik dan mentalnya berbeda. Singkatnya secara terminologi umum, tujuan belajar pendidikan jasmani mencakup tujuan psikomotorik, kognitif, dan afektif (Wicaksono & Prihanto, 2017: 92-97).



## 2) Pembelajaran pendidikan jasmani yang baik

Gerakan adalah proses belajar lewat gerak fisik yang bertujuan menambah kondisi fisik, menambah skill motorik, pengetahuan, gaya hidup yang sehat, atletis, dan emosional. Konsep belajar pendidikan jasmani menitikberatkan sosialisasi melalui gerak, bermain dan olahraga. Proses sosial berarti transmisi nilai budaya, transmisi isi pembelajaran. Perubahan itu ketika siswa berpartisipasi sebagai pelaku dengan mengalami gerak, sedangkan guru sebagai pendidik berperan sebagai pembimbing, dalam hal ini kegiatan yang sifatnya lebih matang dipercepat dengan tercapainya tujuan (Kalpirtanata, 2003: 371-383).

Pembelajaran Penjasorkes yang diterapkan pada peserta didik harus mengarah pada developmentally proper practice, artinya pendidikan jasmani dalam proses belajar dicocokkan pada kondisi kembang peserta didik dalam pelaksanaannya, yaitu. H. dalam pelaksanaan PBM, harus disesuaikan. (mengajar dan belajar) tidak akan berlangsung lama dalam skala besar, baik itu untuk memberikan instruksi kepada siswa dan melaksanakannya. Hal terpenting dalam belajar mengajar: bergerak dalam suasana demokratis dan bersenang-senang dengan olahraga (enjoy sport) (Iswanto & Widayati, 2021: 13-17).

Pendidikan jasmani bisa bermutu tinggi, jika kemampuan pendidik dalam mengatur pembelajaran secara efektif, dan terlibatnya

pendidik di proses belajar, tidaklah mudah bagi pendidik. Pendidik yang efektif adalah pendidik yang menunjukkan kejelasan di pelaksanaan pemberian tugas, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan komentar yang membangun (Iswanto & Widayati, 2021: 13-17).

Guru pendidikan jasmani wajib mempertimbangkan beberapa pilihan agar proses belajar berkualitas tinggi. Menurut antara lain Sudijandoko, A, (2008):

- a) Jika ada pertanyaan, harus dijawab, misal angkat tangan
- b) Hindari argumen, Anda salah, Anda tidak mampu
- c) Menghindari kekasaran
- d) Minim struktur di proses ajar
- e) Buat kesukaan, tapi tercapai
- f) Pengendalian kritis (membutuhkan konfirmasi)
- g) Pengorganisasian yang mudah, tujuan jelas
- h) Kelas yang baik, bukan kesunyian
- i) Menghindari hukuman baik secara langsung maupun tidak yang merusak siswa
- j) "MODIFY" (mengubah proses belajar dan lingkungan belajar) .

Untuk mencapai hasil belajar efektif diperlukan perangkat, konsep yang multipel. Sesungguhnya guru pendidikan jasmani sebagai pelaku utama di proses belajar memerlukan persiapan baik yang bersifat administratif, jasmani maupun yang sangat inovatif untuk dapat menunaikan tugasnya sebagai orang yang mempersiapkan pelajaran

secara utuh, baik itu: fisik, mental, emosional, disiplin, kooperatif, adil, jujur, kreatif dan inovatif bagi peserta didik. Terlibatnya pendidik di proses belajar penting untuk melibatkan siswa dalam belajar tuntutan kurikulum pendidikan jasmani.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Fuad & Martin (2016:1) Memaparkan sarana dan prasarana penting untuk mendukung belajar di sekolah. Berhasilnya program sekolah sangat terkait pada keadaan sarana dan prasarana serta optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya. Bab VII Pasal 42 PP 32/2013 berbunyi: Setiap ruang kelas wajib dilengkapi dengan berbagai bahan, antara lain tetapi tidak terbatas pada buku, sumber belajar lainnya, bahan ajar kekinian, alat dan perlengkapan, serta perlengkapan dan perangkat lainnya. Setiap lembaga pendidikan harus dilengkapi dengan segala fasilitas yang diperlukan untuk menjamin pembelajaran yang berkesinambungan dan konsisten. Fasilitas termasuk gedung, ruang kelas, ruang konferensi, ruang praktik, perpustakaan, laboratorium, bengkel, saluran, catu daya, fasilitas praktik, gereja, taman bermain, dan area lainnya. (Fatmawati et al., 2019: 115-121).

Sarana pelatihan yaitu perangkat yang digunakan langsung untuk proses pelatihan seperti meja, kursi dan alat peraga. Sarana pelatihan ialah perangkat tidak langsung mendukung jalan proses pelatihan misalnya, kebun dan taman. Menurut (Ismaya, 2015), ruang infrastruktur adalah ruang pendukung yang dapat mendukung proses operasional di

organisasi mana pun, termasuk satuan pendidikan atau sekolah. Kondisi lembaga pendidikan bisa dinilai baik atau buruk yang tercermin dari berfungsinya lembaga dalam proses belajar. Seluruh lembaga pendidikan bisa mendorong pendidik untuk menyampaikan konten belajar kepada siswanya.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Peneliti Aditya Dwi Nugroho (2016) yang berjudul “Hambatan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di MTS Ma’arif Daarusholihin Sumberadi Mlati Sleman”, menggunakan penelitian deskriptif. Metode survei pengumpulan data angket. Subjeknya ialah seluruh siswa MTs Ma’arif Daarusholihin Mlati Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016 sebanyak 133 siswa. Analisis data memakai persentase. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan penghambat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di MTS Ma’arif Daarusholihin Sumberadi Mlati Sleman berada pada kategori “sangat rendah” 4,51% (6 siswa), “rendah” 34,59% (46 siswa), “sedang” 31,58% (42 siswa), “tinggi” 18,80% (25 siswa), dan “sangat tinggi” 10,53% (14 siswa) (Aditya, 2016: 1-86).
2. Penelitian Nurul Jazimah (2015) dengan judul “Faktor-faktor Penghambat Belajar Aktivitas Ritmik dalam Penjasorkes Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 1 Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang”, Penelitian deskriptif. Metode survei dengan memakai

angket. Subjek seluruh siswa kelas VSD Negeri Kaliurang 1, Kabupaten Magelang sebanyak 23 siswa. Teknik analisis data memakai persentase. Berdasarkan hasil penelitian penghambat belajar aktivitas ritmik dalam penjasorkes bagi siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kaliurang 1, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang kategori “sangat menghambat” 4,35% (1 siswa), kategori “menghambat” 30,43% (8 siswa), kategori “cukup menghambat” 26,09% (6 siswa), kategori “tidak menghambat” 34,78% (7 siswa), “sangat tidak menghambat” 4,35% (1 siswa) (Nurul, 2015: 1-97).

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan fisik ialah kegiatan belajar dan mengajar aktivitas fisik guna menambah tumbuhan kembang psikomotor, afektif dan kognitif keseluruhan. Berhasil tidaknya proses belajar diakibatkan beberapa hal pendukung, seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, dan fasilitas sarana dan prasarana. Peneliti telah melakukan survei terlebih dahulu tepat pada saat waktu melaksanakan kegiatan PLP di sekolah SMK 5 Penajam Paser Utara dan menemukan masalah seperti siswakurang bersemangat dalam melakukan pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu terdapat juga sarana dan prasarana yang kurang lengkap, serta waktu keterlaksanaan pendidikan jasmani yang kurang optimal. Segala hal yang menjadi penghambat dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang nantinya diteliti memakai kuesioner.